

## Implementasi Pemahaman Orang Muda Katolik Tentang Kitab Suci Deuteurokanonika Bagi Kerukunan Di Naibonat, Kuasi Paroki Raknamo, Kupang

Yofince Abatan\*, Graciana Amanda Bele, Florens Maxi Un Bria  
Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Keuskupan Agung Kupang, Indonesia  
\*abatanyofince@gmail.com

### Abstract

*Young Catholics (OMK) are the next generation of sources of the Catholic faith. One of them is the holy book. In the Naibonat quasi-parish, OMK is very active in church activities. However, in reality, there are still many OMK who do not have adequate knowledge and understanding of the holy books, both deuteurocanonical. So, when a new translation of the deuteurocanonical holy book was published, OMK became confused about which holy book to have. This research aims to determine the extent of understanding of OMK in Naibonat regarding the deuterocanonical holy book, efforts that need to be made to increase OMK's understanding so that harmony is maintained through the teachings of the deuterocanonical holy book. The method used is a descriptive qualitative method. Data collection techniques are interviews, observation and documentation combined with literary studies. The data obtained was reduced and analyzed so that it answered the research objectives. As a result, OMK in Naibonat do not understand the differences between Catholic and Protestant holy books. However, OMK knows that the contents of the holy book teach about helping each other and loving each other. This is also what is taught in deuteurocanonical books, such as in the book of Tobit which contains life advice for his son Tobiah to continue doing good, abstain from sin, and continue to help others by giving alms. Advice for OMKs like this is what encourages the creation of a harmonious life where by helping and loving each other, differences and diversity will not become obstacles but become tools that maintain harmony in life for the common good. The results of this research will be a starting point for community service activities in the form of socializing the deuteurocanonical holy book for OMK in Naibonat in particular and in the Archdiocese of Kupang in general.*

**Keywords:** *Catholic Young People; Deuteurocanonical Scriptures; Harmony*

### Abstrak

Orang Muda Katolik (OMK) adalah generasi penerus sumber iman Katolik. Salah satunya adalah kitab suci. Di kuasi paroki Naibonat OMK sangat aktif dalam kegiatan menggereja. Namun dalam kenyataan, masih banyak OMK yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai kitab suci baik deuteurokanonika. Maka, ketika diterbitkan kitab suci deuteurokanonika terjemahan baru, OMK menjadi kebingungan, kitab suci mana yang harus dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman OMK di Naibonat, tentang kitab suci deuteurokanonika, upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman OMK agar kerukunan tetap terpelihara melalui ajaran kitab suci deuteurokanonika. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikombinasikan dengan kajian letteratur. Data-data yang diperoleh direduksi dan dianalisa sehingga menjawab tujuan penelitian. Hasilnya, OMK di Naibonat, kurang memahami tentang perbedaan kitab suci katolik dan protestan. Namun, OMK mengetahui bahwa isi dari kitab suci mengajarkan tentang saling

membantu dan mengasihi sesama. Begitu juga yang diajarkan dalam kitab deuteurokanonika, seperti dalam kitab Tobit yang berisi nasehat hidup bagi anaknya Tobia agar tetap berbuat baik, menjauhkan diri dari dosa, tetap membantu sesama dengan memberi sedekah. Nasehat bagi OMK seperti inilah yang mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dimana dengan membantu dan saling mengasihi, perbedaan dan keragaman tidak akan menjadi halangan melainkan menjadi sarana yang mempertahankan keharmonisan hidup demi kebaikan bersama. Hasil penelitian ini akan menjadi titik tolak untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi kitab suci deuteurokanonika bagi OMK di Naibonat pada khususnya dan di Keuskupan Agung Kupang pada umumnya.

**Kata Kunci: Orang Muda Katolik; Kitab Suci Deuteurokanonika; Kerukunan**

## **Pendahuluan**

Sumber pokok kehidupan iman Katolik adalah kitab suci, tradisi dan magisterium. Kitab suci merupakan salah satu sumber iman pokok bagi umat Katolik. Maka umat beriman Katolik hendaknya membaca dan merenungkan kitab suci seperti yang ditegaskan dalam Konsili Vatikan II terutama dalam konstitusi dogmatis tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum* (Hardawiryana. R, 1993). Mengutip pernyataan dari konsili tersebut, St. Hironimus, menegaskan bahwa siapa tidak mengenal kitab suci, tidak mengenal Kristus (Hardawiryana. R, 1993). Itu berarti kegiatan membaca dan merenungkan kitab suci secara pribadi dan bersama-sama, merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting, bagi pertumbuhan iman secara pribadi maupun bersama-sama (Senda & Kosat, 2023). Kitab Suci dalam konteks kehidupan Orang Muda Katolik (OMK), merupakan sumber hidup yang diimani.

OMK merupakan tulang punggung gereja yang mempunyai tanggungjawab untuk meneruskan pertumbuhan gereja. Karena itu, setiap orang muda Katolik, baik remaja maupun orang dewasa baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa, ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan aktor-aktor penting yang sangat diandalkan oleh gereja untuk mewujudkan cita-cita kehidupan gereja di masa depan. Orang muda katolik yang demikian, tentu tidak terlepas dari ajaran agamanya dan dari sumber imannya yakni kitab suci (Ta'ek, 2021). Semua OMK memiliki kitab suci, namun pemahaman tentang kitab suci dasar sangatlah kurang. Oleh karena itu OMK tidak memahami perbedaan antara kitab suci deuteurokanonika atau bukan deuteurokanonika. Kitab suci deuteurokanonika merupakan kitab suci milik orang katolik, sedangkan yang tidak ada deuteurokanika merupakan alkitab protestan.

Arti harafiah dari kata deuterokanonika adalah kanon yang kedua. Istilah ini pertama kalinya diperkenalkan oleh Sixtus dari Siena pada tahun 1566, yang mana Sixtus menggunakan istilah protokanonika untuk mengacu pada sejumlah kitab-kitab Perjanjian Lama (PL) yang diterima sebagai kitab-kitab yang diinspirasi oleh Roh Kudus dan istilah deuterokanonika juga pada kitab-kitab PL yang diterima hanya oleh Gereja universal sebagai kitab-kitab yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Setelah kanon dari kitab-kitab PL, ada kitab-kitab yang sempat diragukan disejumlah tempat, dan pada suatu waktu tertentu, kitab-kitab tersebut ditempatkan pada tempat yang kedua dalam kanon kitab suci. Namun perlu diingat bahwa pada saat kanon kitab suci yang ditentukan pertama kali oleh Paus Damasus I, pada tahun 382, kitab-kitab deuterokanonika sudah termasuk dalam kanon kitab suci pada kala itu (Jengan & Fajri, 2024).

Kitab deuterokanonika (yaitu kanon kedua) adalah kitab-kitab perjanjian pama yang pada awal mulanya telah diterima dalam kanon gereja Latin dan gereja Yunani, namun sebagian dari kitab-kitab tersebut ditolak oleh kelompok Anglikan dan gereja-gereja Protestan karena dianggap tidak sah dan tidak berguna untuk pembentukan pasal-

pasal doktrinal. Dikatakan bahwa kitab-kitab deuteurokanonika ini hanya berguna untuk pembangunan diri secara pribadi. Oleh karena itu Protestan menyebutnya dengan apokrifa (Rosso, 2007). Walaupun kitab-kitab deuteurokanonika ditolak oleh Anglikan dan protestan, kitab-kitab tersebut diterima dalam kitab suci dan dipakai oleh umat katolik, karena mengajarkan hal-hal yang baik bagi pertumbuhan iman dan juga nasehat-nasehat hidup yang baik dengan sesama, oleh karena itu dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang baik yang diajarkan oleh kitab suci, OMK akan bertumbuh dalam persaudaraan dengan sesama. Maka dapat dikatakan bahwa kitab suci deuteurokanonika merupakan sumber iman Katolik dan juga merupakan sumber iman dan pedoman hidup bagi OMK.

Dengan adanya pemahaman yang kurang baik akan nilai-nilai iman dan ajaran kitab suci maka kehidupan orang muda Katolik akan menjadi sangat rendah atau sangat minim disebabkan oleh karena pengetahuan dan pemahaman akan kitab suci yang tidak sejalan dengan pengetahuan iman yang benar. Hal ini juga kemudian menjadi kendala dalam interaksi sosial dan kemudian berakhir dengan relasi yang kurang nyaman dan terganggu dalam hidup berdampingan dengan agama lain yang sering bertanya mengenai iman Katolik terutama mengenai kitab suci deuteurokanonika. Namun meski pun demikian, suatu perbedaan bukanlah sesuatu yang buruk. Perbedaan dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk saling melengkapi dan saling memperkaya satu sama lain. Ketika perbedaan direspon dengan baik, maka perbedaan akan menciptakan suatu keindahan. Toleransi dalam umat beragama merupakan hal penting terutama dalam pemahaman akan kehidupan imannya dengan tidak melupakan toleransi dengan umat yang beragama lain (Arifianto, Anjaya & Runtunuwu, 2022).

Untuk meningkatkan toleransi umat beragama perlu adanya perilaku yang tidak menyimpang dari nilai atau norma-norma agama, hukum, budaya, dimana setiap orang dihargai atau dihormati sesuai dengan keyakinannya. Hal ini dapat terjadi ketika seorang menyadari indahnya menghargai sebuah keberagaman umat beragama dalam lingkungan masyarakat majemuk. Secara umum agama diyakini sebagai sesuatu yang berharga dan dipegang teguh oleh pemeluknya, terutama ajaran ajaran yang ada dari kitab sucinya (Bilo & Hutahaean, 2023). Dalam kehidupan saat ini, sebagian besar orang muda Katolik semakin menjauh dari kehidupan bergereja. Banyak generasi muda Katolik yang mulai berbaur dengan pengaruh luar, sehingga hanya mengutamakan kepentingan tertentu dan mengesampingkan nilai-nilai moral yang diajarkan gereja. Kaum muda Katolik lebih cenderung menghabiskan waktunya dengan melakukan aktivitas menyenangkan seperti menonton TV, menonton film di laptop, membaca novel, majalah, dan *facebook* dibandingkan membaca kitab suci.

Ketika generasi muda Katolik menjauhkan diri dari sumber iman, mereka akan merasa terasing dari kitab suci, dari kebenaran Tuhan, terasing dari kehidupan bergereja, dan akhirnya terlepas dari pedoman hidup yang baik. Itulah sebabnya kaum muda Katolik diajak untuk harus mempertahankan imannya. Salah satu cara untuk mengembangkan iman adalah dengan membaca kitab suci yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan yang harus diperkenalkan dan disosialisasikan kepada sesame. Sedangkan OMK yang dibekali dengan keterampilan, pengetahuan dan iman akan berkontribusi secara langsung dalam pertumbuhan Gereja dan pertumbuhan suatu negara (Abi, 2017). Dalam konteks kehidupan umat di kuasi paroki Naibonat, orang tua, OMK, maupun remaja dan anak-anak sangat aktif dalam kehidupan menggereja. Kebanyakan merupakan pendatang dari Timor Leste yang telah menjadi penduduk Indonesia. Dengan membawa latar belakang budaya Timor Leste yang hanya dekat dengan sesama orang Timor Leste maka pemahaman tentang keberagaman terlihat sangat kurang terutama pemahaman mengenai kitab suci deuteurokanonika.

OMK di kuasi paroki ini, selalu mengambil bagian dalam kegiatan kerohanian yang diadakan oleh Gereja. Hal ini membuat lingkungan kehidupan di Naibonat semakin bertumbuh karena keaktifan yang terjalin baik dengan sesama umat katolik maupun dengan umat yang beragama lain. OMK yang berada di kuasi paroki ini terdiri dari pelajar, mahasiswa dan mereka yang sudah bekerja. Karena keaktifan dan kekompakan yang terlihat sangat baik dalam pergaulan dengan lingkungan gereja maka ada kebanyakan OMK merencanakan banyak kegiatan rohani untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam iman Katolik. Alasan penulis memilih lokasi Naibonat karena bersampingan dengan gereja Katolik, didirikan juga Mesjid tempat ibadat kaum Muslim dan akan didirikan juga rumah ibadat yang lain. Di sekeliling wilayah Naibonat juga terdapat beberapa gereja protestan yang telah lama berdiri. Melihat situasi yang ada, penulis melakukan penelitian di tempat ini bersama dengan OMK yang aktif di gereja dan penulis ingin melihat sejauh mana pemahaman OMK tentang kitab suci, terlebih khusus kitab suci deuteurokanonika yang merupakan titik perbedaan kitab suci Katolik dan Protestan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman OMK yang kemudian berdampak pada relasi yang terjalin dengan agama lain terutama gereja Protestan dan juga dengan agama lainnya. Dalam penelitian ini juga penulis mengkaji pentingnya ajaran-ajaran kitab suci deuteurokanonika, yang mana isi dari kitab-kitab tersebut terdapat nasehat-nasehat dan juga teladan hidup untuk tetap saling membantu dan menjaga walaupun dari kalangan yang berbeda. Persoalan minimnya pengetahuan dasar tentang kitab suci dan keterampilan membaca dan merenungkan kitab suci serta menyusun renungan biblis merupakan kenyataan yang dihadapi oleh umat katolik khususnya kaum muda (Wacana, 2011). Senda sebagai peneliti terdahulu telah melakukan penelitian yang mengangkat kitab suci sebagai inspirasi spiritual OMK (Senda, 2023). Senda juga telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kursus dasar kitab suci bagi OMK guna meningkatkan pemahaman terhadap kitab suci dan memperdalam iman Katolik (Senda & Kosat, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada kitab suci deuteurokanonika yang merupakan alasan perbedaan kitab Suci Katolik dan Protestan. Dengan pemahaman akan ajaran iman yang baik dan pemahaman perbedaan yang jujur, maka akan tercipta suatu keberagaman yang saling memperkaya. Penelitian di Hutahaean menyatakan bahwa adanya pemahaman teologi yang benar akan memberikan peluang yang besar dalam menciptakan harmonisasi antar umat beragama (Huatahaean, 2020). Demikian juga ide ini muncul dari penelusuran kajian literatur pada beberapa agama yang mana pada dasarnya agama tidak mengajarkan untuk menciptakan kegaduhan, perselisihan dan saling curiga terhadap pemeluk agama lain. Pemahaman teologi yang benar akan mendorong setiap pemeluk agama untuk menciptakan kerukunan dan harmoni dengan sesama yang berada di sekitarnya (Yudabakti, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman OMK tentang perbedaan Kitab Suci deuteurokanonika sambil melihat adanya kondisi kerukunan dan toleransi antar warga di Naibonat, yang mana pada akhirnya dapat dipahami bahwa keragaman merupakan persatuan yang saling memperkaya.

Dengan pemahaman dan implementasi kitab suci yang baik, yang dianut masing-masing agama (Protestan maupun Katolik) akan mendominasi terciptanya kondisi kerukunan dan toleransi. Hal ini didukung juga dengan adanya persamaan asal usul Agama yang bermuara pada kerukunan dan toleransi yang sekarang di sebut Ekumene (Sidabutar, 2024). Berdasarkan uraian diatas guna untuk mengurangi tingkat permasalahan karena kurangnya pengetahuan tentang kitab suci serta menumbuhkan iman yang benar maka diperlukan sosialisasi sebagai suatu upaya untuk memperdalam pemahaman akan perbedaan yang memperkaya kehidupan menggereja itu sendiri, baik

bagi gereja Katolik maupun Protestan. Dengan adanya sosialisasi kitab suci, maka OMK akan mendapatkan gambaran yang benar mengenai sumber imannya serta mempersiapkan diri membangun masa depan yang lebih baik dalam hidup bertoleransi.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Selain penelitian lapangan digunakan juga penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan dengan sasaran pada kelompok Orang Muda Katolik di Naibonat, kuasi paroki Raknamo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024, dimana pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara. Sebanyak 7 orang muda Katolik dari 40 OMK yang diminta untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian lapangan yang dilakukan ini bertujuan untuk menemukan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman OMK tentang kitab suci. Data yang diperoleh kemudian di analisis guna menemukan informasi mengenai pemahaman akademis mengenai kitab suci deuteurokanonika. Pendekatan letteratur digunakan juga dalam penelitian ini untuk mengumpulkan sejumlah referensi pustaka yang berbicara tentang kitab suci. Dari semua informasi yang diperoleh, peneliti kemudian memilah dan memilih informasi yang spesifik mengenai kitab suci deuteurokanonika. Selanjutnya data-data yang diperoleh dirangkum dan disusun dalam skema yang dirancang untuk memaparkan sebuah gambaran komprehensif mengenai pemahaman OMK akan kitab suci deuteurokanonik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terarah atau terstruktur dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan karena lebih mudah mengumpulkan data-data yang diperlukan karena informasi yang diperoleh melalui wawancara nyata dan kemudian dibuktikan. Sedangkan teknik analisa data dilakukan meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk diadakan sosialisasi Kitab Suci dasar bagi orang muda Katolik di Naibonat yang menjadi permulaan atau ujung tombak bagi OMK di seluruh Keuskupan Agung Kupang.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kuasi paroki Naibonat terletak di kabupaten Kupang. Kuasi paroki ini memiliki OMK sebanyak 40 orang. Wawancara awal dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024 dengan pastor kuasi paroki Romo Tanto. Dalam wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa kebanyakan OMK di kuasi paroki ini merupakan pendatang dari Timor Leste. OMK di kuasi paroki ini sangat aktif dalam kegiatan gereja. Ada banyak kegiatan yang dilakukan di tempat ini, namun mengenai pengenalan kitab suci belum pernah ada. Oleh karena itu ketika diedarkan kitab suci deuteurokanonika maka kebanyakan OMK mengajukan banyak pertanyaan dan kebingungan. Romo Tanto juga menyarankan bahwa alangkah baiknya jika dilakukan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman OMK tentang kitab suci deuteurokanonika. Adapun kemudian pada tanggal 19 Mei 2024, dua orang muda Katolik. Salah seorang dari OMK tersebut adalah ketua OMK Naibonat yang bernama Apoliano Da Silva yang berasal dari Timor Leste. Apoliano mengatakan bahwa kebanyakan OMK di kuasi paroki Naibonat merupakan pendatang dari Timor Leste yang sangat dekat dengan gereja katolik. Hampir semua OMk selalu aktif dalam kegiatan yang dicanangkan dari kuasi paroki. Selama berada di Naibonat belum ada pencerahan dari pihak paroki mengenai kitab suci dasar bagi OMK terutama kitab suci deuteurokanonika.

Memang benar, bahwa semua OMK memiliki kitab suci, namun ada yang menggunakan kitab suci yang bukan deuteurokanonika karena belum memahami perbedaan antara kitab suci katolik dan protestan. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi bagi OMK agar dapat memahami perbedaan kitab suci tersebut. Begitu juga yang dikatakan oleh Adrianus Soares yang adalah seksi kerohanian pada tanggal 19 Mei 2024,

dimana dikatakan bahwa jika OMK memahami perbedaan antara kitab suci katolik dan protestan, maka OMK akan menggunakan kitab suci terjemahan baru tanpa kebingungan, dan bertanya-tanya mengapa ada lagi kitab suci deuteurokanonika. Sedangkan pada dasarnya umat katolik menggunakan kitab suci deuteurokanonika. Adapun tujuan dari wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pemahaman umum tentang kitab suci deuteurokanonika serta upaya yang perlu dilakukan guna meningkatkan pemahaman OMK tersebut. Maka jawaban dari para informan di rangkum dan setelah melakukan reduksi data dan hasil wawancara dari orang muda Katolik, pada hari Sabtu 20 Mei 2024 peneliti melakukan wawancara dengan 7 OMK. Pada awal wawancara peneliti bertanya apakah OMK memiliki kitab suci? Jawaban yang diperoleh adalah semua OMK memiliki kitab suci.

Pertanyaan yang diajukan selanjutnya adalah, apa tujuan dari OMK memiliki kitab suci?. Dari tujuh orang muda Katolik yang diwawancarai lima orang menyatakan bahwa tujuan dari memiliki kitab suci adalah untuk menunjukkan jati diri sebagai orang katolik dan kitab suci juga merupakan sumber iman dan ciri khas orang Katolik itu sendiri. Meski tujuan dari ketujuh informan sama, namun diperoleh juga dua alasan yang berbeda dari dua orang OMK yakni kitab suci sebagai sabda Allah dan pedoman hidup. Dengan demikian dapat di rangkumkan bahwa memiliki kitab suci bukan untuk sekedar sebagai suatu kebanggaan memiliki sesuatu yang bersifat material tetapi lebih dari itu merupakan wujudnyata dari iman Katolik yang merupakan sumber inspirasi spiritualitas bagi orang muda Katolik itu sendiri (Senda, 2023). Pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh peneliti adalah apakah OMK sering membaca kitab suci? jawaban yang diperoleh adalah semua OMK sering membaca kitab suci, ada juga yang mengatakan bahwa terkadang kitab suci tidak dibaca dirumah namun didengarkan di gereja pada saat misa kudus. Selanjutnya pertanyaan yang diajukan adalah Tujuan membaca kitab suci. Dari pertanyaan ini para informan menjawab bahwa tujuan membaca kitab suci adalah untuk mendapatkan inspirasi dari Allah, ada juga yang menjawab supaya tetap dekat dengan Tuhan.

Ada juga yang mengatakan bahwa walaupun tidak memahami banyak hal dalam kitab suci tapi dengan membaca dan merenungkan sangat membantu dalam doa dan dalam pelayanan, karena ada banyak nasihat yang membantu dalam menjalani kehidupan yang baik dan harmonis dengan sesama. Untuk pertanyaan ini, para informan memiliki dua jawaban dengan pemahaman yang berbeda. Beberapa informan sering membaca kitab suci dengan tujuan agar tetap dekat dengan Tuhan dan mendapatkan nasehat sebagai bekal hidup karena Sabda Tuhan adalah terang bagi jalan orang yang percaya dan untuk memperoleh inspirasi spiritual yang baik sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bagi OMK kitab suci merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan, khususnya bagi kehidupan OMK yang masih mencari jati diri dan masa depannya. Dari jawaban-jawaban yang diperoleh maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa gereja perlu menanamkan nilai-nilai kristiani melalui kitab suci sehingga membantu OMK dalam perjalanan kehidupan yang lebih baik (Sibagariang, Purba & Sinambela, 2023). Beberapa OMK juga menjawab bahwa mereka jarang membaca kitab suci, namun dengan mendengarkan kitab suci yang dibacakan dalam gereja, Allah berbicara melalui sabdanya pada saat perayaan misa kudus, hal ini sangat membantu OMK untuk tetap mendengarkan danewartakan sabda Tuhan dalam hidup bermasyarakat.

Pertanyaan selanjutnya bagi para informan adalah mengenai pemahaman akan bagian-bagian kitab suci. Jawaban yang diperoleh adalah dalam kitab suci ada perjanjian lama dan perjanjian baru. Dari tujuh orang muda Katolik yang diwawancarai, semuanya menyatakan bahwa ada 2 bagian besar dalam pembagian kitab suci yakni perjanjian lama dan perjanjian baru. Maka dapat disimpulkan bahwa semua OMK mengetahui adanya

pembagian kitab suci secara garis besar. Dalam pembagian kitab suci perjanjian lama juga ada 4 bagian besar, yaitu:

1. Pentateukh: Kejadian, Keluaran, Imam, Bilangan dan Ulangan
2. Kitab Sejarah: Yosua, Hakim-hakim, Rut, 1 Samuel, 2 Samuel, 1 Raja-raja, 2 Raja-raja, Tawarikh, 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Tobit, Yudit, Ester, 1 Makabe, 2 Makabe.
3. Kitab Sastra Hikmat: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkotbah, Kidung Agung, Kebijaksanaan Salomo, Putra Sirakh.
4. Kitab Para Nabi: Yesaya, Yeremia, Ratapan, Barukh, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi (Groenen, 1987b).

Sedangkan dalam Perjanjian Baru Perjanjian Baru dibagi atas beberapa bagian sebagai berikut:

1. Injil: Matius, Markus, Lukas, Yohanes
2. Kisah Para Rasul
3. Surat-surat Paulus: Roma, 1, 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1,2 Tesalonika, 1, 2 Timotius, Titus, Filemon. Surat kepada Orang Ibrani
4. Surat-surat Katolik: Yakobus, 1, 2 Petrus, 1, 2, 3 Yohanes, Yudas, Wahyu (Groenen, 1987a).

Pertanyaan selanjutnya adalah perbedaan Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), jawaban yang diperoleh adalah perjanjian lama bercerita tentang umat Israel sedangkan perjanjian baru mengisahkan kehidupan Yesus. Ada juga yang menjawab bahwa perjanjian lama berupa nasihat dan perjanjian baru berkisah tentang Yesus. Bagi OMK perjanjian baru lebih mudah dipahami sedangkan perjanjian lama merupakan cerita kuno yang kadang membingungkan dan kurang dipahami, ada yang mengatakan bahwa perjanjian baru bercerita tentang Yesus dan para Rasul. Untuk pertanyaan ini, beberapa OMK mengatakan bahwa mereka memahami perbedaan perjanjian lama (PL) dan perjanjian baru (PB). Dua orang muda Katolik mengetahui adanya perjanjian lama dan baru namun kurang memahami perbedaan perjanjian lama dan baru. Dengan demikian disimpulkan bahwa hanya sedikit saja OMK Naibonat yang tidak memahami perbedaan perjanjian lama dan baru.

Perego menjelaskan bahwa hal terpenting dalam kitab suci adalah kitab suci berisikan sejarah keselamatan manusia yang tak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Allah mewahyukan diri dan rencana keselamatan melalui bangsa Israel. Pengalaman iman bangsa Israel itulah, yang kemudian ditulis dan menjadi kitab suci perjanjian lama (Perego, 2004). Demikian dilanjutkan oleh Perego bahwa semua kisah sejarah bangsa Israel dan nubuat para nabi mengarah pada kedatangan Mesias yang kemudian terwujud dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam diri Yesus Kristus itulah, dimulainya perjanjian baru yaitu pemenuhan rencana keselamatan Allah bagi manusia didunia. Maka dalam Kristus, keselamatan itu bukan hanya bagi bangsa Israel, tetapi bagi seluruh umat manusia. Seluruh kisah tentang Yesus Kristus, hidup dan karya-Nya serta kurban diri-Nya di kayu salib, karya pewartaan Injil dari para rasul sesudah Yesus naik ke surga ditulis dan dirangkum dalam perjanjian baru (Perego, 2004).

Pertanyaan selanjutnya bagi para OMK adalah perbedaan kitab suci Protestan dan Katolik. Hanya dua orang OMK dari ketujuh orang yang diwawancarai mengetahui bahwa kitab suci katolik memiliki tulisan deuteurokanonika sedangkan OMK yang lain tidak mengetahui perbedaan tersebut. Ada satu OMK yang mengatakan bahwa ada tambahan kitab-kitab, namun tidak mengetahui kitab apa saja. Beberapa OMK menjawab bahwa semua kitab suci sama yang terpenting memiliki kitab suci karena isinya sama. Untuk pertanyaan ini, para informan memberikan dua jawaban yang berbeda, pertama menyatakan bahwa ada kitab suci yang bertuliskan deuteurokanonika dan ada yang tidak.

Beberapa OMK yang tidak mengetahui tentang deuteurokanonika dapat dipastikan bahwa belum memiliki pemahaman yang baik tentang perbedaan kitab suci protestan dan katolik. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kitab suci deuteurokanonika merupakan kitab suci orang katolik sedangkan yang bukan deuteurokanonika merupakan Alkitab milik protestan.

Adapun perbedaan istilah yang digunakan untuk menyebutkan kitab suci yang mana istilah Kitab Suci lebih akrab di hati umat katolik. Karena Allah dan Sabda-Nya adalah suci, maka kitab yang memuat sabda-Nya disebut kitab suci. Sedangkan Alkitab, berasal dari bahasa Arab yang artinya sang kitab, yang lebih akrab di hati umat Protestan (Senda & Kosat, 2023). Kitab suci katolik Indonesia bagi umat katolik disebut Alkitab deuterokanonika. Alkitab ini digunakan oleh umat Katolik baik orang dewasa, OMK maupun remaja dan anak-anak, karena merupakan terbitan khusus untuk umat katolik Indonesia atas permintaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Alkitab ini diterbitkan atas kerjasama Lembaga Biblika Indonesia (LBI) dan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) maka Alkitab deuterokanonika merupakan terbitan ekumene (Senda, Silab, Kosat, Simon & Tarus, 2024). Untuk menerjemahkan Alkitab deuteurokanonika karena para ahli kitab suci melakukannya secara bersama-sama baik para ahli kitab suci dari kalangan orang Katolik maupun Protestan. Hal ini telah mencerminkan keharmonisan dalam membantu walaupun berbeda.

Seperti yang dikatakan oleh Tomana bahwa ciri gereja yang benar adalah suatu persekutuan umat yang telah ditempatkan Allah didunia untuk melayani Allah dan membantu sesama manusia. Dalam rangka persekutuan inilah gereja melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, yakni bersekutu, melayani, bersaksi dan mengajar (Tomana, 2024). Ketika orang-orang kristen bersatu, mendengar sabda Allah dan melayani satu sama lain, orang kristen mencerminkan suatu bentuk ucapan syukur kepada Allah dan saling melayani seperti yang diajarkan Yesus. Dari teladan kerjasama yang ditunjukkan oleh LBI dan LAI dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai, saling membantu dan saling memahami perbedaan merupakan hal utama yang perlu disadari sebagai keragaman yang memperkaya dan membangun kehidupan umat beragama. Demikian dalam kitab-kitab deuteurokanonika juga mengajarkan hal-hal yang baik bagi kehidupan orang muda katolik, kitab Tobit juga merupakan kitab yang berguna bagi persaudaraan dan solidaritas (Pani, 2023).

Seperti yang dapat dilihat juga pada nasihat dari Tobit yang adalah ayah dari Tobia, agar anaknya yang masih muda itu dalam bertindak dan berkelakuan pada sesama harus dengan kebaikan (Tob. 4: 3-21). Terlebih khusus pada ay. 5 dan ay. 6: Nak, ingatlah juga kepada Tuhan sepanjang umur hidupmu jangan sampai berdosa dan melanggar perintah-perintah-Nya. Hendaklah berbuat baik sepanjang hidupmu dan jangan menempuh jalan kelaliman. Sebab orang yang menjalankan kebenaran akan berhasil dalam segala usahanya (Tob 4: 5-6). Ajaran dari Kitab Tobit ini merupakan ajaran moral yang berguna bagi konteks kehidupan OMK. Yang mana kitab ini mengajarkan agar dalam kehidupan sehari-hari orang muda katolik harus selalu berbuat baik, selalu menuruti perintah Tuhan dan tidak menempuh jalan kelaliman. Ini merupakan panggilan kaum muda untuk menjadi saksi ditengah dunia yang beragam serta memperlakukan orang lain sebagai saudara. Begitu juga nilai yang bisa ditarik dai Kitab Tobit, yang mana dalam kisahnya Tobit berasal dari keturunan Naftali (suku Israel). Tobit merupakan orang Yahudi yang tinggal di diaspora dengan sebagian penganut Yahudi dan sebagiannya lagi merupakan kombinasi dari berbagai agama, bangsa, dan ras (Halim, 2017).

Tema persaudaraan dalam kitab ini diperkaya dengan rahmat persahabatan seperti yang terjalin antara Tobia dan Rafael. Kehadiran dari Rafael menjadi satu figur yang patut di contohi sebagai teman seperjalanan dalam suka maupun duka serta saling menolong



dan membantu satu sama lain (Pani, 2023). Kitab Tobit juga mengajarkan agar orang yang telah meninggal dikuburkan dengan baik siapapun itu, ini menunjukkan sikap persaudaraan terhadap sesama. Rasa solidaritas juga diajarkan dalam kitab ini bahwa menguburkan orang mati merupakan tindakan yang beresiko bagi orang Israel namun Tobia tetap melakukannya karena atas dasar persaudaraan (Corradino, 2019). Berdasarkan penjelasan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab Tobit yang merupakan kitab deuteurokanonika mengajarkan sikap solidaritas dan persaudaraan yang walaupun berbeda tetap menjaga keutuhan dan keharmonisan hidup. Ajaran ini sangat bermanfaat bagi OMK agar tetap memupuk rasa persaudaraan dengan sesama terlebih dalam menjaga kerukunan hidup sebagai saudara yang berbeda agama.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah OMK memahami pengertian dari kitab suci deuteurokanonika?. Hanya satu orang saja yang mengatakan bahwa deuteurokanonika merupakan kitab-kitab yang dikanonisasikan ulang. Hampir semua OMK tidak menjawab karena ada yang mengatakan bahwa ada tulisan deuteurokanonika namun tidak memahami apa artinya. Dari pertanyaan ini, dapat disimpulkan bahwa hanya satu informan saja yang memahami tentang deuteurokanonika. Ini berarti bahwa masih banyak OMK yang belum memahami kitab suci deuteurokanonika. Sedangkan deuteurokanonika adalah istilah yang dipakai setelah abad ke-16 Masehi untuk membedakan kitab suci katolik dan protestan. Istilah ini dipakai khususnya untuk membedakan kitab-kitab perjanjian lama lainnya yang diterima oleh gereja protestan, yang disebut sebagai protokanonika dan kitab-kitab yang diterima oleh gereja katolik baik protokanonika maupun deuteurokanonika. Dengan berpegang pada tradisi para rasul dan magisterium, gereja katolik memasukkan kitab deuteurokanonika dalam kanon kitab suci. Kitab-kitab deuteurokanonika bersama dengan kitab-kitab lainnya diterima dalam gereja katolik dalam perjanjian lama dan dipakai atau dikutip oleh para bapa gereja di abad-abad awal karena berguna untuk pengajaran iman (Pinontoan, 2021).

Sebagaimana telah dikatakan bahwa Alkitab deuteurokanonika dikhususkan untuk umat katolik Indonesia, maka jelas diketahui bahwa ada perbedaan jumlah kitab, antara gereja katolik dan gereja protestan. Gereja protestan tidak menerima tujuh kitab deuteurokanonika. Ketujuh kitab tersebut yakni Tobit, Yudit, Barukh, Kebijakan Salomo, Yesus bin Sirakh, 1 Makabe dan 2 Makabe. Ketujuh kitab ini diakui dan diterima oleh gereja katolik sebagai kitab suci (Binz, 2007). Sejak kanonisasi pertama kali yang sebut protokanonika pada abad ke-IV, kitab suci perjanjian lama yang terdiri dari 46 kitab, telah mencakup juga ketujuh kitab tersebut. Sedangkan gereja protestan mengikuti kanon Yahudi yang ditetapkan dalam konsili Yamnia tidak menerima kitab-kitab tersebut. Maka gereja katolik melalui konsili Trente menegaskan kembali untuk kedua kalinya yang disebut deuteuro bahwa kitab suci katolik yang dari semulanya berjumlah 46 untuk perjanjian lama dan 27 untuk perjanjian baru tetap diterima sebagai kitab suci orang katolik. Dengan penegasan itu, konsili Trente tetap mengikuti protokanonika yang menyatakan bahwa ketujuh kitab yang dikeluarkan itu adalah bagian utuh dari kitab suci katolik. Penegasan dan penetapan untuk kedua kalinya ini disebut deuteurokanonika yang mana deuteuro berarti kedua atau diulang dan kanon artinya daftar resmi kitab suci (Widharsana & Hartono, 2017).

Selain oleh gereja Katolik, tulisan-tulisan deuteurokanonika juga dipakai oleh gereja-gereja Ortodoks Timur. Hanya saja, karena gereja Katolik dan Protestan merupakan dua kelompok dominan dalam kekristenan di Indonesia, maka dipakai terminologi yang berbeda dalam kelompok Katolik dan Protestan untuk menyebut Perjanjian Lama dan dokumen-dokumen lainnya. Secara sederhana misalnya ungkapan yang dipakai adalah Katolik menggunakan kata protokanonika sedangkan protestan menggunakan kata perjanjian lama kanonik. Katolik menggunakan kata deuteurokanonika

dan protestan menggunakan istilah apokrifa. Gereja Katolik menggunakan kata apokrifa dan protestan menggunakan Pseudepigrapha (Sanjaya, 2011). Perlu digaris bawahi bahwa kitab suci katolik dan protestan sama-sama memiliki dua bagian besar yakni perjanjian lama dan perjanjian baru. Namun, dalam perjanjian lama, ada perbedaan jumlah yaitu 46 untuk kitab suci katolik dan 39 untuk kitab suci protestan. Sedangkan dalam perjanjian baru, jumlah kitab suci katolik dan protestan sama yaitu 27 kitab. Dalam terbitan ekumene Alkitab deuterokanonika, dalam bagian PL terdapat satu bagian yang disebut deuterokanonika dan ditempatkan pada bagian tengah, sebelum PB. Kitab-kitab deuterokanonika ini merupakan bagian dari perjanjian lama (Senda et al., 2024).

Dari hasil penelitian lapangan ini, dapat diketahui bahwa pemahaman Orang Muda Katolik tentang kitab suci deuteurokanonika masih sangat minim karena belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai. Untuk itu, sosialisasi dan pendampingan yang terus-menerus mengenai Kitab Suci deuteurokanonika dibutuhkan bagi Orang Muda Katolik di kuasi paroki ini. Seperti yang dikatakan oleh Sanjaya bahwa nama deuterokanonika adalah sebutan khas yang digunakan oleh umat Katolik, sementara gereja Protestan menyebutnya kitab-kitab Apokrifa. Maka dengan adanya kitab-kitab deuteurokanonika tersebut terjadi garis pemisah antara katolik dan protestan. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan adanya diskusi-diskusi yang bersifat polemic apologetic yang membahas tentang kitab-kitab tersebut, terutama juga yang terjadi di kalangan umat. Sedangkan di kalangan para ahli, diskus-diskus tentang perbedaan kitab suci tidak lagi diarahkan pada masalah mana yang benar atau salah, atau mana yang menambahkan atau mengurangi atau antara kanon panjang dan kanon pendek, tetapi para ahli lebih berfokus pada sumbangan dari tulisan-tulisan tersebut untuk memahami konteks sejarah pada waktu itu (Sanjaya, 2011).

Bertolak dari pendapat Sanjaya, peneliti menemukan bahwa umat dikalangan wilayah Naibonat juga tidak mencari perbedaan-perbedaan dari kitab suci katolik dan protestan, karena hidup rukun dan damai merupakan wujud dari persaudaraan yang terjalin selama ini. bagi OMK di kuasi paroki ini, yang lebih utama adalah menyatukan perbedaan-perbedaan dengan memandang pada ajaran iman dan kasih sesuai dengan ajaran-ajaran dalam kitab deuteurokanonika, ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang ada merupakan suatu sarana yang mendukung kerukunan hidup di tempat ini. Dengan kata lain, sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sanjaya bahwa perbedaan antara kanon Ibrani dan kanon perjanjian lama Kristen sebenarnya lebih menyangkut masalah sejarah dan bukan masalah isi (Sanjaya, 2011).

Pertanyaan selanjutnya adalah dampak atau hasil yang diperoleh dari membaca dan merenungkan pesan yang disampaikan oleh kitab suci terutama bagi kerukunan hidup beragama. Jawaban yang diperoleh dari para informan adalah dengan memahami isi kitab suci, hidup dapat diarahkan pada hal-hal yang baik sehingga tercipta kerukunan dengan sesama. Ada juga yang mengatakan bahwa kitab suci merupakan nutrisi iman dan pedoman hidup yang baik, karena ajaran kitab suci adalah ajaran cinta kasih yakni dengan cinta kasih umat dapat memahami, menerima dan hidup dengan rukun bersama agama lain karena kitab suci mengajarkan tentang kebaikan dengan semua orang. Kitab suci mengajarkan cinta kasih dan hidup damai dengan sesama dan mengajarkan agar mencintai semua orang tanpa membedakan agama. Dari pertanyaan ini, disimpulkan bahwa semua OMK memiliki keinginan yang sama untuk memahami kitab suci. Karena dengan memahami isi kitab suci orang Kristen dipanggil untuk mencintai sesamanya, maka kerukunan hidup umat beragama pun akan terjalin dengan baik.

OMK menyadari bahwa sabda Allah merupakan pedoman dan sumber cinta kasih yang dapat membantu menciptakan kerukunan hidup beragama. Ketika Sabda Allah diterima dengan hati dan dihidupkan dalam keseharian, maka Sabda itu menjadi cermin

yang membentuk karakter seseorang menurut sudut pandang Allah. Ini berarti OMK tidak hanya sekedar membaca, namun dengan pemahaman yang baik menerima dan menerapkan ajaran kitab suci dalam kerukunan hidup sehari-hari. Dengan demikian OMK menjadi lebih terpelajar dalam ilmu dan dewasa dalam iman dan perbuatan hidup berdasarkan ajaran moral maupun spiritual. Sibagariang mengatakan bahwa sangat penting untuk membekali remaja dengan pendidikan agama Kristen yang akan membantu mereka menghadapi semua kondisi mental, kepribadian, sikap dan pengaruh yang mungkin menimpa mereka, dan memberikan mereka bimbingan dalam hidup (Sibagariang et al., 2023). Dengan adanya pemahaman kitab suci yang baik, maka OMK akan disentuh untuk rajin membaca dan merenungkan sabda Allah, maka Roh Kudus sendirilah yang akan membentuk karakter pribadi, sehingga bukan hanya berbagi pengalaman iman tetapi semakin bersatu sebagai pelaksana sabda dalam roh yang sama (Abatan & Oetpah, 2023). Kedekatan dengan ajaran kitab suci akan membentuk kepribadian OMK menjadi anak-anak Allah yang hidup dalam kasih dan persaudaraan dengan saudara seiman dan dengan agama lain, sehingga sabda Allah dapat terus diwartakan dan sikap hidup demi terwujudnya kerukunan. Dengan demikian OMK menjadi manusia Allah (*man of God*) yang rajin berdoa sebagai manusia pendoa (*man of prayer*), hidup dalam cinta kasih sebagai manusia cinta kasih (*man of love*), hidup dalam persaudaraan dan kerukunan dengan sesama di sekitar (*man for others*). Tanpa membedakan suku, agama dan budaya, karena hukum tertinggi dalam kitab suci adalah hukum cinta kasih (Senda, 2023). Gereja menyadari bahwa kitab suci merupakan pedoman hidup bagi umat Katolik. Dengan membaca dan merenungkan kitab suci, umat dapat berjumpa dengan Allah yang hidup.

Allah menginginkan agar manusia selamat. Oleh karena itu, berjumpa dengan Allah yang diwartakan dalam kitab suci, umat juga membawa warta keselamatan kepada sesamanya. Kitab suci memberanikan manusia untuk hidup secara benar dan damai sebagai orang Kristiani dengan demikian terciptalah kerukunan hidup dalam keragaman (Dima, Atipati, Burga & Widyawati, 2023). Demikian seperti yang dilihat dari teladan dan nasehat dari kitab suci deuteurokanonika seperti yang ada pada kitab Tobit agar OMK sebagai penerus gereja dan saksi katolik yang baik, nilai dan teladan dalam kitab-kitab deuteurokanonika diwujunyatakan, agar dapat terjalin kehidupan persaudaraan yang baik dengan sesama yang berbeda. Ada beberapa ajaran yang terdapat dalam dokumen gereja katolik yang berpengaruh pada penerimaan dan pengakuan akan keberagaman yang menyelamatkan semua orang seperti yang dikutip dalam Unitatis Redintegratio (UR) 3 Tetapi mereka, yang sekarang lahir dan dibesarkan dalam iman akan Kristus di jemaat-jemaat itu, tidak dapat dipersalahkan dan dianggap berdosa karena memisahkan diri.

Sebab mereka itu, yang beriman akan Kristus dan dibaptis dengan sah, berada dalam suatu persekutuan dengan Gereja Katolik, sungguhpun tidak secara sempurna. Oleh karena itu, mereka memang layak menyandang nama Kristen dan tepat pula oleh putera-puteri Gereja Katolik diakui selaku saudara-saudari dalam Tuhan... Kecuali itu, dari unsur-unsur atau nilai-nilai, beberapa bahkan banyak sekali yang sangat berharga, yang dapat ditemukan di luar kawasan Gereja Katolik yang kelihatan Sabda Allah dalam Kitab Suci, kehidupan rahmat, iman, harapan dan cinta kasih. Oleh karena itu, Gereja-gereja dan jemaat-jemaat yang terpisah, sama sekali bukan tidak berarti atau tidak bernilai dalam misteri keselamatan. Sebab Roh Kristus tidak menolak untuk menggunakan mereka sebagai upaya-upaya keselamatan (Hardawiryana, R, 1993). Dalam kehidupan sehari-hari relasi seiya sekata tidak selamanya terjadi, namun ketika ada semangat pengampunan dan kasih relasi dapat dibangun kembali dengan lebih baik dan harmonis, rukun dan damai (Valentinus & Bagiyowinadi, 2015).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti menarik kesimpulan, bahwa kitab suci perlu mendapatkan tempat yang sesuai dengan iman Katolik, baik dalam pembacaan maupun dalam pemahamannya. Perlu pembinaan atau sosialisasi bagi orang muda Katolik secara khusus dalam memahami perbedaan, metode dan inti dari kitab suci khususnya Deuteurokanonika untuk menghindari kesalahpahaman dengan agama Protestan. Perwujudan dari pemahaman orang muda Katolik terhadap Kitab Suci akan memberi dampak yang menakjubkan di kuasi paroki Naibonat, yang kemudian akan berkembang pada semua OMk di Keuskupan Agung Kupang, yakni pemahaman iman yang benar akan berefek pada kerukunan antar umat beragama. Kerukunan dengan sesama menjadi lebih indah karena diprakasai oleh kedua pemeluk agama di Naibonat yang saling memahami iman masing-masing dan kemudian saling menerima sebagai sesama yang seiman dalam Kristus walaupun berbeda dalam pemahaman. Hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama bukan menjadi masalah dalam mewujudkan hidup rukun, harmonis dalam bermasyarakat, karena dengan memahami dogma dan ajaran kitab suci dalam bidang yang benar akan memperkaya wawasan berpikir dan melahirkan praktek hidup yang benar, dengan luaran yang saling menghargai, mengasihi seperti yang diajarkan oleh kitab suci itu sendiri.

## Daftar pustaka

- Abatan, Y., & Oetpah, D. (2023). Sosialisasi Bahan Bulan Kitab Suci Nasional 2023 Dan Penyegaran Fasilitator Katekese Umat Di Paroki Santo Kristoforus Ba'a Rote. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(10), 1209–1215.
- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85–92.
- Arifianto, Y. A., Anjaya, C. E., & Runtuwu, A. J. (2022). Model Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman Pendahuluan Keragaman di Indonesia Merupakan Anugerah Kekuatan Untuk Membangun. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 219–230.
- Bilo, D. T., & Hutahaean, H. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7, 121–134.
- Binz, S. J. (2007). *Pengantar Kitab Suci*. Medan: Bina Media Perintis.
- Bilo, D. T., & Hutahaean, H. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 121-134.
- Corradino, S. (2019). La Fratellanza Nel Nuovo Testamento. *La Civiltà Cattolica*, IV, 529–540.
- Dima, N. S., Atipati, F. S., Burga, D. H., & Widyawati, F. (2023). Bible Sharing and Catechesis During the National Bible Month for the People of St. Padre Pio in Santa Maria Fatima Parish, Cancar. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 95–104.
- Groenen, C. (1987). *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. (1987). *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 255–270.
- Halim, I. M. (2017). Agama Yahudi Sebagai Fakta Sosial Keagamaan. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 135–146.

- Jengan, M., & Fajri, A. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Alkitab Deuterokanonika Untuk Anak Sekolah Minggu Berbasis Augmented Reality Pada Stasi Santa  
Implementation of Deuterocanonical Bible Learning Media for Sunday School Children Based on Augmented Reality at Santa Maria Jengan. *Jurnal Sebatik*, 28(2), 1–6.
- Pani, G. (2023). Tobia: Il Libro Dei Fratelli E Della Solidarietà. *La Civiltà Cattolica*, 174(4157), 371-380.
- Perego, G. (2004). *Per La Lettura Della Bibbia*. Torino: San Paolo.
- Pinontoan, D. H. (2021). Alkitab Menurut Gereja Katolik dan Protestan: Dari Keterpisahan menuju Kontekstualisasi. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 107-127.
- Rosso, L. (2007). *Introduzione Agli Apocrifi Dell'antico Testamento*. Milano: Genova.
- Sanjaya, V. I. (2011). Deuterokanonika Menurut Dokumen Komisi Kitab Suci Kepausan. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 10(1), 98-122.
- Senda, S. (2023). Kitab Suci Sumber Inspirasi Spiritualitas Tanggap Orang Muda Katolik. *BULLT: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(04), 1152–1157.
- Senda, S., & Kosat, O. (2023). Pelatihan Kursus Dasar Kitab Suci Bagi Orang Muda Katolik Paroki Santo Gregorius Agung Oeleta. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 44–52.
- Senda, S., Silab, T., Kosat, O., Simon, S., & Tarus, P. (2024). Analisis Pemahaman Anggota Legio Maria Paroki Santo Simon Petrus Tarus Tentang Maria dan Pentingnya Pelatihan Kitab Suci Bagi Legioner. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2), 67–79.
- Sibagariang, S., Purba, M., & Sinambela, B. (2023). Pemberdayaan Remaja Kristen Melalui Kegiatan Penelaahan Alkitab (PA). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 12105–12113.
- Sidabutar, H. (2024). Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal: Memperkuat Kesatuan dan Keragaman dalam Bingkai Teologi Kristen Pendahuluan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(2), 189–197.
- Ta'ek, D. E. (2021). Pemahaman Dan Kesadaran Orang Muda Katolik Akan Pentingnya Sharing Kitab Suci Bagi Perkembangan Iman Di Stasi Yesus Maria Yosep Paroki Santo Yosep Pekerja Penfui Keuskupan Agung Kupang. *Jurnal Pastoralia*, 1(2), 1–18.
- Tomana, M. (2024). Gereja yang Esa: S uatu Studi Theologis-Eklesiologi terhadap Gerakan Ekumene. *Jurnal Teologi Biblika Biblika*, 9(1), 34–50.
- Valentinus, S., & Bagiyowinadi, D. (2015). Mewartakan Injil Dengan Gembira Dan Berbelas Kasih Belajar Dari Gereja Para Rasul. *Seri Filsafat Teologi*, 25(24), 169–189.
- Wacana Tirta. (2011). *Kursus Dasar Kitab Suci*. Batam: Bible Centre SVD.
- Widharsana, P. D., & Hartono, V. R. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudabakti, I. M. (2020). Toleransi Beragama Krama Hindu dan Islam di Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *Widyanatya*, 2(2), 36–48.